

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang terdapat pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku. Religiusitas seseorang dapat dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan perintah Allah seperti melakukan ibadah atau shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dan selalu mengingat Allah. Apabila seseorang itu taat dalam menjalankan perintah Allah, maka imannya selalu terjaga, dia dapat meluruskan tingkah lakunya, dan juga dapat mengontrol diri dalam melakukan hal yang negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah yang dilarang oleh agama (Khairunnisa, 2013).

Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang ditawarkan dari budaya barat. Bentuknya bisa dimulai dari pandangan, lalu bersentuhan, berpelukan, berciuman dan seterusnya. Bentuk pacaran seperti ini jelas dilarang dalam islam, karena sudah mendekati zina, tetapi jika hanya sampai pada saling kenal (ta'aruf) maka dibolehkan. Menurut (Sarwono, 2010) Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Remaja akhir memiliki karakteristik mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang matang. Interaksi dengan orang tua juga semakin bagus dan

lancar karena remaja akhir sudah memiliki emosi yang mulai stabil. Remaja akhir juga lebih memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orangtua, maupun masyarakat (Paramitasari dan Alfian, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) remaja merupakan masa perubahan menuju dewasa yang memiliki rentang usia 12 sampai 24 tahun. Berdasarkan survey kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) sebanyak 85% remaja mengaku sudah pernah berpacaran dan Sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Dalam survei tersebut menunjukkan bahwa usia berpacaran pada remaja pertama kali yaitu usia 15-17 tahun 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Oleh karena itu, didapatkan data dari Jawa Timur dengan jumlah 375 responden mengatakan bahwa 93,7% remaja yang pernah berciuman hingga *petting* 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja SMA yang pernah melakukan aborsi (Komnaspas, 2011). Menurut data kepolisian resort Ponorogo didapatkan pada wilayah Ponorogo kota tahun 2013 terdapat 7 persetubuhan, tahun 2014 didapatkan persetubuhan 6 kasus atau mengalami penurunan (14%) (Polres Ponorogo, 2015).

Remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi bukan berarti lepas dari aksi kenakalan remaja. Keadaan tersebut dibuktikan dari hasil

penelitian yang dilakukan oleh Nisya (2012), “tentang religiusitas, kecerdasan emosional dan kenakalan remaja di SMP N 7 kota Kediri. Hasil perhitungan statistik dari penelitian Indrastuti & Rustam tentang religiusitas dan sikap terhadap perilaku seks bebas sebesar 16,64%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar 16,64% terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks, sedangkan 83,36% dipengaruhi oleh faktor lain”. Kualitas religius masyarakat indonesia yang baik akan memberi kontribusi yang positif bagi bertumbuhnya nilai-nilai moral, etik, dan spritual yang diyakini banyak kalangan dan menjadi penangkal untuk melakukan aktivitas seksual. Akan tetapi dalam kenyataan kualitas religius masyarakat indonesia masih belum memuaskan dan masih simpang siur yang dapat menyebabkan masyarakat indonesia menjadi merosot yang dikarenakan kalangan remaja yang tidak memiliki tingkat religius yang kuat sehingga dengan mudah menyerap budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya indonesia adalah salah satunya pergaulan bebas (Daradjat, 1991).

Menurut (Hurlock, 2011) Penyebab dari rendahnya kualitas religius disebabkan karena remaja mulai rendah mengkaji ilmu agama semasa kanak-kanak. Para remaja meragukan agama bukan karena menjadi agnothis atau atheis melainkan karena ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan kegiatan untuk kemandirian dan bebas untuk menentukan keputusan yang dibuat sendiri.

Para remaja indonesia saat ini harus dihadapkan dengan dua hal yang saling bertentangan yaitu nilai religius yang melarang dan nilai

sekuler yang memperbolehkan aktivitas seksual. Ini berdampak dari arus globalisasi karena masuknya informasi yang tak terbatas. Remaja tidak mampu mengendalikan diri karena religius rendah akan terlibat dalam kehidupan seksual, misalnya seks bebas atau seks di luar pernikahan (Dariyo, 2004).

Mengingat dampak yang ditimbulkan akibat perilaku berpacaran, maka perlu melakukan upaya pencegahan sedini mungkin terhadap perilaku berpacaran, sehingga dibutuhkan partisipasi dalam bidang kesehatan, dan perlu meningkatkan perilaku asertif di mana seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan serta mampu memberikan respon-respon penolakan dan permintaan kepada sang pacar, serta lebih banyak melakukan kegiatan positif di lingkungan kampus seperti mengikuti pengajian, sholat berjama'ah, mengikuti organisasi agar kualitas diri lebih baik demi masa depan yang cerah. Perilaku seksual pranikah sangat dilarang oleh agama apabila masih belum mempunyai ikatan pernikahan yang sah seperti pada penjelasan dalam beberapa ayat Al-Quran, yaitu: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (Q.S. Al-Isra': 32). Berdasarkan penjelasan ayat tersebut sudah jelas bahwa jangan mendekati zina seperti melakukan pacaran yang saat ini sering terjadi pada remaja. Jika seseorang remaja melakukan pacaran maka remaja tersebut sudah melanggar perintah yang dilarang oleh agama.

Dengan berbagai fenomena yang terjadi diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan Judul "Hubungan

Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini ”Apakah ada Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk Mengidentifikasi Religiusitas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
2. Untuk Mengidentifikasi Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
3. Untuk Menganalisa Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti psikologi perkembangan, psikologi keperawatan dan kesehatan seksualitas.
2. Sebagai pembelajaran untuk lebih bisa mengontrol dan menjaga diri kita terhadap sesuatu yang bersifat negatif atau sesuatu yang berbau maksiat kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan ibadah kepadaNya (melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi IPTEK

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya khusus mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran.

#### 2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Sebagai tempat informasi agar memberikan perhatian terhadap mahasiswa dalam kehidupan mahasiswa terutama dalam berpacarannya dan dapat memberikan nasihat/saran kepada mahasiswa melalui seminar, workshop dan berbagai training motivasi yang dapat meningkatkan religiusitas walupun mahasiswa tersebut berpacaran.

### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dan membuang sifat buruk atau jelek dalam berpacaran, bertingkah laku yang tidak bermoral dan melanggar hukum islam, seperti cara berpacaran yang berlebihan, pergaulan bebas dan lain sebagainya, mengingat dampak negatif dari berpacaran mahasiswa yang berlebihan sangat menghambat prestasi akademik dan sangat merugikan mahasiswa sendiri. Orang tua dapat mengontrol dan membimbing anaknya baik dari segi sosial maupun emosi terutama religiusitasnya sehingga anak dapat meningkatkan prestasinya dan menggapainya dan tidak terjerumus ke dalam dunia pergaulan bebas dan salah.

### **4. Bagi Peneliti**

Untuk memenuhi tugas akhir penelitian sebagai syarat kelulusan sarjana keperawatan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama menjalani pendidikan keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, serta menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti.



### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yaitu :

1. Hartin Suidah (2017) meneliti tentang “Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto”. Penelitian ini menggunakan 173 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Analisa tersebut menggunakan uji Korelasi Spearman’s Rho. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pemahaman tingkat agama adalah kategori baik (38,7%), dan sebagian besar perilaku seks bebas pada remaja adalah dengan kategori negatif (63%). Dengan nilai p value -0,733 (karena p value < 0,05) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya “ada hubungan pemahama agama dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku berpacaran, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa, tempat penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang religiusitas.
2. Siswi Yuni Pratiwi. (2009) meneliti tentang, “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal di Kos”. Penelitian tersebut menggunakan 60 responden yang diambil dengan



menggunakan teknik purposive non random sampling. Analisa tersebut menggunakan analisis regresi dua prediktor. Hasil analisis menggunakan analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi  $(R)=0,522$ ;  $F_{regresi}=10,669$ ;  $p < 0,01$  yang berarti ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku berpacaran, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa, tempat penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang religiusitas.

3. Ayu Khairunnisa. (2013) meneliti tentang “Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan religiusitas dengan perilaku seksual dan kontrol diri pada remaja. “Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (religiusitas dan kontrol diri) terhadap variabel terikat (perilaku seksual pranikah). Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku

seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda dengan nilai signifikansi  $<0.05$ ". Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan perilaku berpacaran, respondennya mahasiswa, tempat penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka.

